

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era otonomi pendidikan. Pemerintah daerah memiliki kewenangan yang amat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya masing-masing oleh karena itu di masa yang akan datang, daerah harus benar-benar memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karier guru secara tersistem agar tercipta profesionalisme pendidikan di daerah.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi. Pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan suatu bangsa.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua Negara menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara.

Pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter, menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman siswa melalui proses belajar. Untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar dilakukan evaluasi. Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Dari hasil evaluasi tersebut akan menunjukkan prestasi belajar yang dicapai siswa selama periode tertentu.

Hasil belajar merupakan proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya masih banyak yang belum mencapai KKM. Tentunya hal tersebut memiliki banyak faktor yang mempengaruhi baik itu di dalam maupun di luar. Nilai KKM untuk mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya yaitu sebesar 75.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan sosok guru yang mempunyai karakter tinggi dan cerdas. Guru yang berkarakter tinggi bukan hanya mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik, bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi kehidupan. Guru yang cerdas bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tapi juga memiliki kemampuan secara spiritual sehingga mampu membuka mata hati siswa untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Efikasi diri merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam menjalankan kegiatan usaha, kepercayaan diri atau yang dimaksud dengan efikasi diri merupakan modal yang

sangat penting bagi setiap orang untuk mencapai tujuannya, karena tanpa rasa percaya diri maka seseorang tidak akan memiliki keberanian untuk memulai dan melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Efikasi diri yaitu rasa kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu, keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan, maka kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu pekerjaan akan berbeda-beda antara seseorang dengan orang lainnya.

Komitmen dalam mengajar merupakan penafsiran internal seorang guru tentang bagaimana mereka menyerap dan memaknai pengalaman kerja mereka. Secara umum komitmen mengacu pada satu tingkatan penerimaan dalam organisasi. Komitmen menjelaskan hasil yang disetujui dari sebuah keputusan atau meminta dan membuat sebuah usaha yang baik untuk menjalankan keputusan tersebut secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Pengaruh Efikasi Diri Guru dan Komitmen Mengajar Guru Ekonomi terhadap Hasil Belajar Siswa** (Penelitian Survey Deskriptif di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh efikasi diri guru ekonomi terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh komitmen mengajar guru ekonomi terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri dan komitmen guru ekonomi terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah untuk meneliti data sebagai bahan analisa mengenai pengaruh efikasi diri dan komitmen mengajar terhadap hasil belajar siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Efikasi diri guru ekonomi terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya
2. Komitmen mengajar guru ekonomi terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya
3. Pengaruh efikasi diri dan komitmen guru ekonomi terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan teoritis

- a. Sebagai sumbangan positif terhadap pengembangan pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas siswa.
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru ekonomi khususnya dalam proses pembelajaran di ruang kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menambah wawasan bagi guru mengenai karakter dan perilaku dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keaktifas siswa.

b. Bagi Siswa

Dapat mengembangkan motivasi dan potensi belajar siswa yang diperoleh dari karakter guru, khususnya dalam mempelajari ekonomi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

c. Bagi sekolah

Menjadikan tenaga pendidik berkarakter positif yang dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan tambahan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan karakter guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1 Efikasi Diri

2.1.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Konsep efikasi diri sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian.

Menurut Bandura (Jess Feist & Feist, 2010:212) “Efikasi diri atau *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.”

Sementara itu, Baron dan Byrne (Ghufron, 2010:74) mendefenisikan

Efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Menurut Alwisol (2009:287), mengemukakan bahwa “Efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.” Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat

sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/ physiological states*). Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Persuasi sosial merupakan rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

Menurut Schunk (Anwar, 2009:23) mengatakan bahwa “Efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai.” Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Woolfolk (Anwar, 2009:23) bahwa “Efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

2.1.1.2 Aspek-Aspek Efikasi Diri

Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan kewajiban yang harus di selesaikan itu tergantung dengan kepribadiannya rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Menurut Bandura (Ghufron, 2010:88)

Efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan 3 dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut.yaitu;

1. Tingkat

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan, maka lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Generalisasi

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu ata pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervriasi.

Menurut Bandura (2006;307-319) yang berjudul “*guide for contructing self efficacy scales*” menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan *self efficacy* seseorang berdasarkan uraian datas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang berbentuk *self efficacy* adalah tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generasi (*generality*).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Rasa ketakutan yang sering terjadi dan di alami oleh semua orang akan mengurangi performa penampilan diri dan mungkin akan mempunyai ekspektasi efikasi diri yang rendah.

Menurut Bandura (Jess Feist & Feist, 2010:213-215), *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

1. Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*)
Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan *Self Efficacy* individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah *self efficacy* kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat di atasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.
2. Modeling sosial
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *Self Efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.
3. Persuasi sosial
Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.
4. Kondisi fisik dan emosional
Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Ada beberapa yang mempengaruhi Efikasi Diri, antara lain: Bandura, (Anwar: 2009)

1. Budaya
Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*value*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self-regulation process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.
2. Jenis Kelamin
Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.
3. Sifat dari tugas yang dihadapi
Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.
4. Insentif eksternal
Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingens incentive*, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.
5. Status atau peran individu dalam lingkungan
Individu yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.
6. Informasi tentang kemampuan diri
Individu akan memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Lauster (2005:23) menyatakan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang positif dapat diketahui dari lima aspek sebagai berikut ini :

1. Kepercayaan pada diri sendiri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
3. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang yang menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* merupakan pengalaman keberhasilan (*master experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective state*).

2.1.2 Komitmen Mengajar

2.1.2.1 Pengertian Komitmen Mengajar

Komitmen mengajar merupakan suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab, responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Kusnadi (2011:48)

“Komitmen merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan responsif (inovatif) terhadap perkembangan dan ilmu pengetahuan”.

Dalam mengembangkan kemampuan para siswa sudah barang tentu guru harus memiliki kemampuan pembelajaran dan juga mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab profesinya. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru, seperti kemampuan mengawasi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, profesional, maupun sosial. Secara umum komitmen mengacu pada satu tingkatan penerimaan dalam organisasi. Komitmen menjelaskan hasil yang disetujui dari sebuah keputusan atau meminta dan membuat sebuah usaha yang baik untuk menjalankan keputusan tersebut secara efektif. Komitmen guru memiliki efek positif terhadap prestasi siswa di sekolah. Pengertian tentang komitmen guru berbeda-beda berdasarkan konteks analisisnya. Komitmen merupakan keadaan psikologis yang mengidentifikasikan suatu keterbukaan individual yang diasosiasikan dengan hasrat untuk melibatkan diri. Komitmen guru dimaknai sebagai komitmen guru merupakan faktor penentu yang mempengaruhi proses pengajaran dan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komitmen guru adalah penafsiran internal seorang guru tentang bagaimana mereka menyerap dan memaknai pengalaman kerja mereka yang ditandai dengan keinginan untuk menetap di dalam organisasi dan terlibat dalam pekerjaan, serta keinginan untuk mempengaruhi proses belajar siswa.

2.1.2.2 Aspek-aspek Komitmen Mengajar

Pugach (2006;68) menjelaskan lima aspek dari komitmen mengajar, yaitu sebagai berikut :

1. Belajar dari berbagai sumber ilmu pengetahuan
 Apa yang didapatkan selama seorang guru menjalankan penididikannya akan memberikan dasar bagi guru tersebut untuk mengajar, di mana hal tersebut diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk memulainya, tetapi apapun profesinya tidaklah mungkin untuk mempelajari semuahal yang berkaitan, tidak mungkin seprang guru ,medapatkan semua informasi dari pendidikan formal yang dijalaninya. Seorang guru telah memiliki pengalaman tentang mengajar selama ia menjadi siswa dulu, tetapi pengalaman itu sangat berbeda jika dilihat dari perspektif profesionalnya, dari pengalamannya, dari persiapan profesinya, dari pengalam mengajarnya, dari saran orang lain tentang mengajar, dan dari program pengembangan professional. Tinjauan kritis yang akan dihadapi dengan sumber ilmu pengetahuan dan pertumbuhan professional seorang guru dan mengembangkan ilmu tersebut dalam karirnya:
2. Guru yang melihat diri mereka sebagai pelajar yang siap belajar dari para siswanya, siswa memiliki banyak hal yang bisa diajarkan kepada guru tentang kehidupan mereka didalam maupun diluar sekolah tentang bagaimana mereka belajar, tentang kehidupan mereka.
3. Guru yang melihat diri mereka sebagai model pembelajaran yang penting bagi siswa-siswa mereka. Mengenal bahwa ada hal baru dalam belajar, dimana belajar memiliki nilai dan bersama dengan siswa-siswa mereka guru bisa mencoba pendekatan baru dalam mengajar sebagai cara dalam belajar.
4. Pada akhirnya guru membuat pilihan mengenai apa yang mereka lakukan untuk belajar pada tempat pertama, apakah seorang guru tertarik untuk fokus pada isi pelajaran baru metode mengajarnya, apakah guru akan bersikap fleksibel dalam mengajar, semua ini berhubungan dengan penempatan rangkaian pelajaran sebagai karir seorang guru dan menggambarkannya dalam sumber ilmu pengetahuan yang beragam.
5. Mengajarkan kurikulum dengan bertanggung jawab
 Kurikulum merupakan salah satu hal yang utama dimana tujuan yang berbeda dari setiap sekolah terletak, seorang guru harus memiliki akses dengan kurikulum formal, dengan materi instruktusional formal dan buku panduan dalam bekerja. Tetapi walaupun seorang guru telah mengetahui dan menjalankan kurikulum, tetap saja guru harus membuat banyak pilihan mengenai apa dan bagaimana mengajar
 Seorang guru harus bisa menjalankan kurikulum dengan menyeluruh dan mendalam, guru bisa nyaman dengan kurikulum tersebut, kurikulum tersebut menarik bagi siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar.
6. Menggantikan batasan-batasan yang dimiliki dengan batasan umum yang lebih beraneka ragam, ketika seorang guru tidak terbiasa dengan bahasa dan budaya siswanya atau ketika guru tersebut bertempat tinggal diluar komunitas para siswa yang diajarnya, maka guru tersebut

harus menjebatani budaya dan perbedaan ekonomi social tidak hanya dengan siswa tetapi juga dengan keluarga siswa.

7. Membicarakan kebutuhan pribadi siswa dalam lingkungan kelas dan sekolah pada bagian komitmen ini, guru harus mengerti bahwa mengajar bukan hanya terdiri dari kegiatan pasif yang terjadi didalam kelas, membuka buku, dan membaca petunjuk untuk kegiatan selanjutnya di depan kelas, terampil, menjalankan pekerjaan sebagai guru dengan aktif untuk menjadi gambaran bagaimana memotivas dan terlibat dalam proses belajar siswanya.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Mengajar

Menurut Owens (1995: 151) mengemukakan bahwa “Faktor-faktor pembentuk komitmen organisasional akan berbeda antara guru baru dan guru yang bekerja dalam tahapan lama yang menganggap sekolah atau organisasi tersebut sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Komitmen mengajar guru pada organisasi sekolah tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses yang cukup panjang dan bertahap.”

Komitmen mengajar guru pada organisasi sekolah juga ditentukan oleh sejumlah faktor. Steers dalam Sopiah (2008: 163) mengidentifikasikan ada tiga faktor yang mempengaruhi komitmen mengajar guru pada organisasi sekolah, antara lain:

1. Ciri pribadi kinerja, termasuk masa jabatannya dalam organisasi sekolah, dan variasi kebutuhan serta keinginan yang berbeda dari tiap guru
2. Ciri pekerjaan, seperti identitas tugas dan kesempatan berinteraksi dengan rekan sesama guru.
3. Pengalaman kerja, seperti keterandalan 14 organisasi di masa lampau dan cara guru-guru lain mengutarakan dan membicarakan perasaannya mengenai organisasi sekolah.

Winardi (2004: 73) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi komitmen mengajar guru pada organisasi sekolah, yaitu:

1. Faktor personal, misalnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kepribadian, dan lainlain,
2. Karakteristik pekerjaan, misalnya lingkup jabatan, tantangan dalam pekerjaan, konflik organisasi, tingkat kesulitan dalam pekerjaan, dan lain-lain
3. Karakteristik struktur, misalnya besar/kecilnya organisasi sekolah, bentuk organisasi seperti sentralisasi atau desentralisasi, kehadiran serikat guru dan tingkat pengendalian yang dilakukan organisasi sekolah terhadap guru.

Berdasarkan kajian di atas, maka yang dimaksud dengan komitmen mengajar guru merupakan keinginan guru untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi sekolah dan bersedia berusaha keras bagi pencapaian tujuan organisasi sekolah dan kualitas pendidikan yang lebih baik, dengan indikator afektif, kontinuitas (kesinambungan) dan normatif.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2004: 31) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Menurut Winkel (Purwanto, 2016 :45) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat diukur serta diamati melalui penampilan siswa atau tingkah laku dan sikap.

2.1.2.2 Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Susanto Ahmad (2013: 6), macam-macam hasil belajar meliputi pemahaman konsep (kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Pemahaman konsep (Aspek Kognitif)**
Pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.
2. **Keterampilan proses (Aspek Psikomotor)**
Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.
3. **Sikap (Aspek Afektif)**
Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Sedangkan menurut Sudjana, Nana (2005: 3) Unsur-unsur atau macam-macam yang terdapat dalam hasil belajar diantaranya adalah :

1. Hasil belajar bidang kognitif
 - a. Pengetahuan hafalan (*knowledge*)
 - b. Pemahaman
 - c. Penerapan (Aplikasi)
 - d. Analisis
 - e. Sintesis
 - f. Evaluasi.

2. Hasil belajar bidang afektif
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti *atens*/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.
3. Hasil belajar bidang psikomotor
Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Berdasarkan pendapat di atas pada dasarnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yakni kognitif yaitu berkaitan dengan kegiatan mental atau otak, afektif yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai dan psikomotor yaitu berkaitan keterampilan.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2011: 145), faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *converving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal), dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

Karena pengaruh faktor-faktor tersebut, muncul siswa-siswa *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menundukan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1. faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni, aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut, tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

1) Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

3) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebenarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing yang secara umum bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

4) Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu..

5) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2. Faktor eksternal siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b. Lingkungan Nasional

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini di pandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada subbab sebelumnya, dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti

seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Menurut Lawson (Syah 2010 : 136).

Belajar ada tiga faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri siswa itu sendiri. Dan faktor pendekatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar dari keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa.

2.2. Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang relevan yang dijadikan acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis Tahun	Judul Penelitian sumber	Hasil penelitian
1	Muhammad Fauzan (2016)	Pengaruh Efikasi Diri Dan Resiliensi Terhadap Komitmen Professional Di Moderasi Budaya Klan Studi Kasus Pada Guru Smk Negeri Di Kabupaten Pati	Data hasil penelitian untuk variabel efikasi diri, kemampuan keguruan, dan kesiapan menjadi guru dikelompokkan berdasarkan skor ideal tertinggi dan terendah yang kemudian dibagi berdasarkan skala lima. Setelah dilakukan penelitian, maka diketahui bahwa efikasi diri dalam kategori tinggi, kemampuan keguruan berada dalam kategori sedang, dan kesiapan menjadi guru dalam kategori tinggi. bahwa variabel efikasi diri dan kemampuan keguruan berpengaruh sebesar 23,00% sedangkan sisanya besar 77,00% dipengaruhi faktor lain. Nilai F sebesar 30,61 dengan signifikansi 0,00 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat
2	Dyah kurniasari	Pelatihan Efikasi Diri	Hasil-hasil analisis menunjukkan bahwa efikasi diri dapat digunakan

	(2013)	Untuk Meningkatkan Kegigihan Mengajar Pada Guru SLB-E	untuk memprediksikan kegigihan mengajar. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, Pelatihan efikasi diri efektif meningkatkan kegigihan mengajar hingga 39% pada guru SLBE Bhina Putera Surakarta pada tahun 2013/2014. Yang awalnya kegigihan mengajar hanya 30%, besarnya pengaruh efikasi diri dalam meningkatkan kegigihan mengajar sebesar 60%
3	Dian Rosdiana (2015)	Pengaruh kompetensi guru dan komitmen mengajar terhadap efektivitas proses pembelajaran serta implikasinya pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi. Besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar adalah 0,7245. Artinya jika kompetensi guru meningkat sebesar 1 deviasi standar maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,7245 atau 52,49%. Besarnya pengaruh komitmen mengajar terhadap hasil belajar adalah 0,1849

2.3. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2016:91) menyatakan bahwa “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Pengaruh efikasi diri guru dan komitmen mengajar guru terhadap hasil belajar siswa sangat berkontribusi pada seorang guru dalam proses mengajar dan kepribadian guru yang patut di contoh oleh siswa, serta pengaruh yang dihasilkan dari efikasi diri guru dan komitmen mengajar guru terhadap hasil belajar siswa

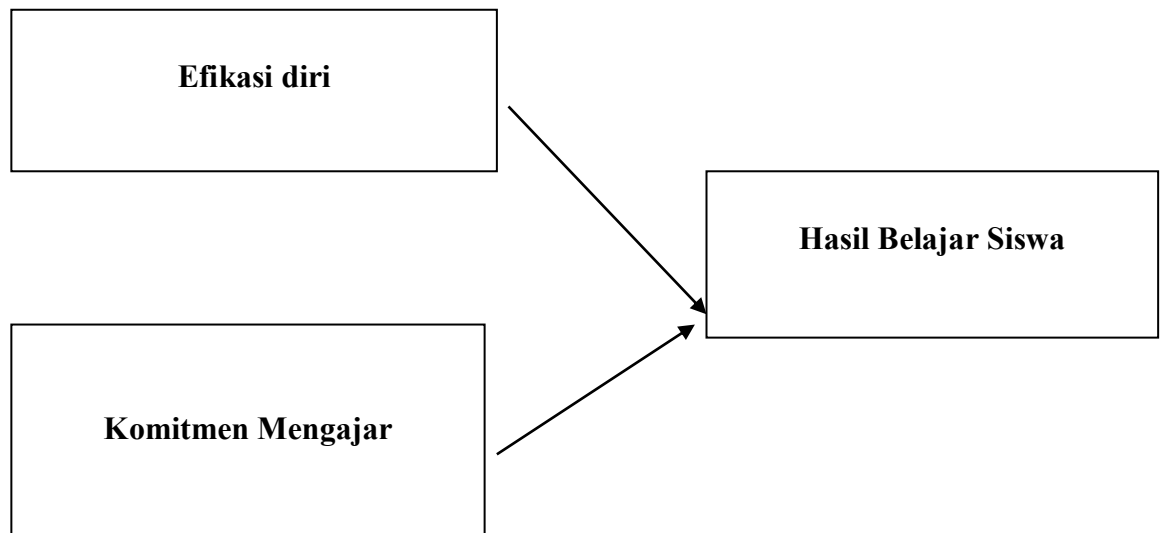
sangat di rasakan oleh siswa macam pemahaman materi yang di sampaikan oleh guru dipahami dengan baik dan sikap kepribadian guru yang baik memberikan motivasi terhadap siswanya, pengaruh tersebut menandai adanya hasil dari efikasi diri guru dan komitmen mengajar guru terhadap hasil belajar siswa tentang sebuah pemahan konsep, keterampilan proses dan sikap diri

Proses hasil belajar siswa merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat diukur serta diamati melalui penampilan siswa atau tingkah laku dan sikap.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai hasil dalam situasi tertentu.

Seorang guru tentang bagaimana mereka menyerap dan memaknai pengalaman mereka yang di tandai dengan keinginan untuk menetap didalam organisasi dan terlibat didalam pekerjaan, serta keinginan untuk mempengaruhi proses belalajar siswa

Faktor-faktor hasil belajar siswa ditinjau dari efikasi diri dan komitmen mengajar guru ekonomi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan alur kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis

Arikunto, Suharsimi (2013:110) mengatakan bahwa hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Sugiyono (2016:159-160) mengatakan tentang konsep hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya
Ha : Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh komitmen mengajar guru terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya

- Ha : Terdapat pengaruh komitmen mengajar guru terhadap terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh efikasi diri dan komitmen mengajar guru terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya
- Ha : Terdapat pengaruh efikasi diri dan komitmen mengajar guru terhadap hasil belajar siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:96) “Metode peneltiian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian survey. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2014:42) “Metode penelitian survey yaitu metode yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian”.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2005:55) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan: jadi dalam pengertian tersebut populasi tidak hanya berupa orang, tetapi bisa juga berupa benda atau hewan yang memiliki jumlah dan karakteristik sesuai dengan yang ditetapkan peneliti. Dalam usulan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya sebanyak 174 orang siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Guru Ekonomi

No	Sekolah	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	Kelas XI IPS 1	33	65
2	Kelas XI IPS 2	34	67
3	Kelas XI IPS 3	36	70
4	Kelas XI IPS 4	35	68
5	Kelas XI IPS 5	36	65
	Jumlah	174	

3.2.2. Sampel

Menurut Arikunto, Suharsimi (2013:139) “Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.” Dalam penelitian ini menggunakan sampel acak karena populsi yang diteliti lebih dari 100. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugioyono (2019:139) “*Probability sampling* atau sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.” Jadi dalam penelitian ini jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 174 orang siswa.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Definisi Operasional

Menurut Subagyo (2006:95) “Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai”. Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Menurut Sugiyono (2012:31) “Definisi operasional adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur”.

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah aspek dari obyek penelitian yang memiliki variasi nilai untuk dibuat suatu kesimpulan oleh peneliti. Variabel yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. Efikasi Diri

Definisi operasional efikasi diri dalam penelitian ini adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan dan kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas , mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.

b. Komitmen Mengajar

Definisi Operasional komitmen mengajar adalah segala hal yang lebih dari sekedar kesetiaan pasif terhadap sekolah, daya penerima guru terhadap nilai-nilai pengajaran dan tingkat keterlibatan serta loyalitasnya terhadap pekerjaan.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Siswa. Definisi operasional kompetensi profesional guru adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab.

3.3.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.2
Operasional Variabel Penelitian Pengaruh Efikasi Diri
dan Komitmen Mengajar Guru Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Siswa

No	Variable	Indikator	Kisi-kisi
1	Efikasi Diri variable (X₁)	1. Kepercayaan pada diri sendiri	Percaya diri saat memberikan pelajaran
			Percaya diri dalam menyelesaikan masalah
		2. Optimis	Optimis terhadap diri sendiri
			Optimis terhadap siswa
		3. Objektif	Patuh terhadap peraturan sekolah
			Menyampaikan materi sesuai kurikulum
		4. Bertanggung jawab	Terhadap materi yang sampaikan
			Terhadap siswa
		5. Rasional dan realistis	Menyampaikan pendapat dan saran terhadap siswa
2	Komitmen mengajar variable (X₂)	1. Faktor Personal	Tingkat pendidikan
			Pengalaman kerja
		2. Karakteristik pekerjaan	Jabatan dalam bekerja
			Hambatan dalam pekerjaan
			Hambatan di sekolah
			Tingkat kesulitan dalam mengajar
		3. Karakteristik struktur	Besar/kecilnya organisasi sekolah
			Bentuk organisasi (sentralisasi dan desentralisasi)
			Pengendalian organisasi sekolah terhadap guru
3	Hasil Belajar (Y)	Tingkat atau besarnya nilai yang diperoleh dari hasil belajar dalam mata pelajaran Ekonomi	Informasi verbal
			Keterampilan Intelektual
			Strategi Kognitif
			Keterampilan Motorik
			terampil

3.4. Alat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian cara memperoleh data diketahui dengan nama teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi (pengamatan), yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap segala kegiatan yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti, sehingga memungkinkan bagi penulis untuk melihat keadaan yang sebenarnya

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan kisi-kisi observasi pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Observasi Penelitian

No	Hal yang diamati
1	Lokasi dan kondisi SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya
2	Jumlah Siswa SMA Negeri 7 kota Tasikmalaya
3	Hasil belajar siswa yang diperoleh di SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya

2. Wawancara

Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung mengenai masalah yang akan diteliti dengan pihak terkait.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang lembaga secara umum. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Wawancara Penelitian

No	Arah pertanyaan
1	Prilaku guru saat mengajar di kelas
2	Komitmen guru saat mengajar di sekolah
3	Tanggapan siswa terhadap guru saat mengajar di sekolah
4	Hasil belajar siswa

3. Angket

Angket (Kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016:216).

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab dan dikembalikan.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Kisi-kisi	No Item	Jml
1	Efikasi Diri variable (X₁)	Percaya diri saat memberikan pelajaran	1,2	2
		Percaya diri dalam menyelesaikan masalah	3,4	2
		Optimis terhadap diri sendiri	5,6	2
		Optimis terhadap siswa	7,8	2
		Patuh terhadap peraturan sekolah	9,10	2
		Menyampaikan materi sesuai kurikulum	11,12	2
		Bertanggung jawab terhadap materi yang sampaikan	13,14	2
		Bertanggung jawab terhadap siswa	15,16	2
		Menyampaikan pendapat dan saran terhadap siswa	17,18	2
		Jumlah Item Soal		18
2	Komitmen mengajar variable (X₂)	Tingkat pendidikan	1,2,3	3
		Pengalaman kerja	4,5	2
		Jabatan dalam bekerja	6,7	2
		Hambatan dalam pekerjaan	8,9	2

		Hambatan di sekolah	10,11	2
		Tingkat kesulitan dalam mengajar	12,13	2
		Besar/kecilnya organisasi sekolah	14,15	2
		Bentuk organisasi (sentralisasi dan desentralisasi)	16,17	2
		Pengendalian organisasi sekolah terhadap guru	18,19	2
		Jumlah Item Soal		19
3	Hasil Belajar (Y)	Informasi verbal	1,2,3,4	4
		Keterampilan Intelektual	5,6,7, 8	4
		Strategi Kognitif	9,10,11,12	4
		Keterampilan Motorik	13,14,15,16	4
		Terampil	17,18,19,20	4
		Jumlah Item Soal		20
Jumlah X1, X2, Y				57

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban responden diberikan skor, sebagai berikut :

Tabel 3.6
Penilaian (*scoring*) Jawaban Resonden

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4	Setuju (S)	4
Ragu – ragu (RG)	3	Ragu – ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

4. Dokumentasi/Kearsipan

Data yang diperoleh yaitu data yang disurvei dari guru SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya.

5. Studi Kepustakaan

Dikarenakan keterbatasan pengetahuan penelitian dan membutuhkan dasar teori dari para ahli ataupun pendapat peneliti sebelumnya maka dalam pelaksanaan ataupun sebelum pelaksanaan penelitian, penulis mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1 Langkah – langkah penelitian

1. Tahap persiapan
 - a) melakukan studi pendahuluan
 - b) merumuskan masalah
 - c) menyusun instrumen penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a) menyebarkan angket kepada wakasek atau guru
 - b) mengumpulkan data
 - c) mengolah dan menganalisis data hasil penelitian
3. Tahap pelaporan
 - a) penyusunan laporan
 - b) memfungsikan hasil penelitian

3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini diambil dari jawaban-jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disebarkan.

Pertanyaan pada quisioner tersebut pengukurannya menggunakan skala likert dengan lima kriteria jawaban, seperti yang dikemukakan oleh Suherman (2022:73) yaitu “Sangat Setuju (SS), setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk keperluan analisis penulis membuat skor alternative jawaban sebagai berikut

Tabel 3.7
Kriteria Pemberian Skor

Pilihan Responden	Skor Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Kurang Setuju	2	4
Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiono (2005:87)

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh disiplin dan kesejahteraan terhadap kinerja guru SMP Negeri 7 Tasikmalaya, maka setelah data diperoleh selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan penyebaran kuesioner yang berpegang pada kriteria yang telah ditetapkan.

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto, Suharsimi (2013:211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menentukan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Menurut Jihat dan Haris (2012:179) “Dalam penentuan tingkatan validitas butir soal digunakan korelasi *product moment* dengan mengkorelasikan antara skor yang didapat siswa pada suatu butir soal dengan skor total yang di dapat”. Rumus *Product Moment* yang di kemukakan oleh Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sugiyono (2012:3560)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi
 N = banyaknya siswa
 X = skor item
 Y = skor total
 XY = hasil perkalian skor item dan skor total
 X^2 = hasil kuadrat dari skor item
 Y^2 = hasil kuadrat dari skor total
 $(\sum X)^2$ = hasil kuadrat dari total jumlah skor item
 $(\sum Y)^2$ = hasil kuadrat dari total jumlah skor total

Tabel 3.8
Klasifikasi Validitas

Koefisien korelasi	Interpretasi
0,81-1,00	Sangat Tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, suharsimi (2002:146)

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya item pertanyaan yang ada di dalam angket. Uji validitas yang dilakukan adalah melakukan uji coba angket penelitian kepada responden.

Dengan kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, dan $dk = n - 2$ maka, alat ukur tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$. Maka alat ukur tersebut tidak valid. Untuk menguji validitas instrumen, penulis menggunakan aplikasi *SPSS 23 for windows*.

Untuk mempermudah perhitungan uji validitas akan menggunakan program SPSS for Windows Versi 20. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka butir

pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji coba kepada 174 responden, hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Angket

no	Variabel	Item	Keterangan
1	Efikasi Diri (X1)	Terpakai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,13, 15, 16, 17, 18
		Tidak terpakai	14
2	Komitmen Guru (X2)	Terpakai	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 19
		Tidak terpakai	1, 13, 14, 15, 18
3	Hasil Belajar Siswa (Y)	Terpakai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20
		Tidak terpakai	8, 9, 13, 14

Sumber: Lampiran Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

2. Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan rumus Alfa Cronbach untuk mencari reliabilitas. Adapun Alfa Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum s_t^2}{s_t^2} \right]$$

Sugiyono (2012:365)

Keterangan :

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum s_t^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total

Menurut Arikunto, Suharsimi (2013:239) untuk menguji taraf signifikan koefisien reliabilitas tersebut, maka harga r_{hitung} dikonsultasikan dengan data sebagai berikut:

Tabel 3.10
Klasifikasi Reliabilitas

Koefisien korelasi	Interpretasi
0,81-1,00	Sangat Tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, suharsimi (2002:146)

Peneliti dalam melakukan uji reliabilitas menggunakan *software program statistical program for sosial sains* (SPSS). Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.11
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Koefisien Alpha
1	Efikasi Diri	0,350
2	Komitmen Mengajar	0,542
3	Hasil Belajar Siswa	0,188

Sumber: Lampiran Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, seluruh instrument dalam penelitian berada dalam koefisien alpha di atas artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh instrument penelitian dinyatakan reliabel dengan interpretasi nilai koefisien reliabilitas berada pada kategori tinggi. Hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan *software program statistical program for sosial sains* (SPSS).

3.6.2 Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut menurut Sugiyono (2017:228) “Penggunaan statistik parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan

dianalisis membentuk distribusi normal. Oleh karena itu, sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data”.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,01$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2012:139) “Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.” Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2012:110) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).”

Pengujian autokolerasi dilakukan dengan uji *durbin watson* dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* hitung (d) dengan Nilai *Durbin Watson* tabel, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $0 < d < d_L$, maka terjadi autokolerasi positif.
- 2) Jika $d_L < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokolerasi atau tidak.
- 3) Jika $d - d_L < d < 4$, maka terjadi autokolerasi negative.
- 4) Jika $4 - d_u < d < 4 - d_L$, maka tidak ada kepastian terjadi autokolerasi atau tidak.
- 5) Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak terjadi autokolerasi positif maupun negative.

e. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan untuk meneliti apakah ada hubungannya sebab akibat antara kedua variabel atau meneliti seberapa besar pengaruh disiplin dan kesejahteraan terhadap variabel dependen yaitu kinerja guru.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja guru
- a = Bilangan konstanta
- X_1 = Disiplin
- X_2 = Kesejahteraan
- E = Standar error
- b_1, b_2 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

2. Uji Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2012:97) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T (parsial)

Menurut Ghozali (2012:98) uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.
Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- 2) Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima.
Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F (simultan)

Menurut Ghozali (2012: 98) “Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat.” Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5% dengan kata lain kita menerima hipotesis *alternatif*, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel. Bila nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.7. Tempat dan Waktu Penelitian

3.7.1. Tempat Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian di SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Air Tanjung No.25 Kec. Kawalu Kota Tasikmalaya.

3.7.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019, lebih jelasnya berikut jadwal lengkap penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 3.12
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan penelitian	Bulan / Minggu ke																							
		Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019				Agustus 2019				September 2019				Oktober 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mendapatkan SK pembimbing skripsi																								
2	Mengajukan judul /masalah																								
3	Menyusun proposal																								
4	Pembuatan isntrumen																								
5	Mengajukan proposal																								
6	Perbaikan proposal																								
7	Seminar proposal																								
8	Penyempurnaan proposal																								
9	Persiapan penelitian																								
10	Observasi ke sekolah																								
11	Pelaksanaan penelitian																								
12	Penyusunan skripsi																								
13	Pengolahan data																								
14	Penyusunan skripsi																								
15	Bimbingan skripsi																								
16	Pelaksanaan sidang																								
17	Penyempurnaan skripsi																								